

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1.Latar Belakang Masalah Penelitian**

Mayoritas penduduk Indonesia hidup di daerah pedesaan, karena itu studi mengenai sejarah pedesaan perlu mendapat perhatian dari para sejarawan tidak hanya sejarah politik. Kita perlu membaca kembali sumber-sumber sejarah untuk memahami kehidupan pedesaan dan pertanian masyarakat kita di masa lampau termasuk pada masa revolusi 45 dan pembangunan ekonomi sekarang ini, maka peranan sejarah pedesaan dan pertanian sangat penting dalam mengadakan refleksi diri sebagai bangsa yang sebagian besar menggantungkan sebagian besar kelangsungan hidupnya pada ekonomi pertanian (Kartodirdjo,1976 :72).

Pada tahun 1980-an, bangsa Indonesia memasuki era pembangunan terutama pembangunan dibidang pertanian untuk mencapai swasembada beras. Pembangunan pertanian selama Repelita III pada hakikatnya merupakan kelanjutan dan sekaligus peningkatan dari segala usaha-usaha yang telah dilaksanakan pada Repelita II. Ini berarti bahwa sasaran yang belum tercapai harus dirampingkan, hasil positif yang telah dicapai, harus dikembangkan terus, dan masalah baru yang timbul sebagai akibat dari dinamika pembangunan harus dipecahkan. Kesemuanya harus terlaksana secara terpadu untuk mencapai tujuan akhir yaitu meningkatkan kemampuan ekonomi dari petani dan nelayan atau produsen sektor pertanian yang lebih merata serta seutuhnya menuju masyarakat Indonesia yang adil dan makmur

Dalam rangka meningkatkan produksi pertanian, pemerintah menerapkan teknologi dalam bidang pertanian yang lebih di kenal dengan sebutan Revolusi Hijau. Istilah Revolusi Hijau atau Green Revolution diperkenalkan untuk pertama kalinya oleh pejabat Amerika yang bekerja sebagai agen pembangunan di Indonesia. Menurut Abbas (1997:55), pada bulan Maret 1968, untuk pertama kalinya istilah Revolusi Hijau (Green Revolution) digunakan oleh William S. Gaud sebagai direktur U.S. Agency For Indonesia Development istilah Revolusi Hijau bermakna bahwa potensi meningkatkan produktivitas padi, gandum, jagung dan tanaman lainnya melalui penggunaan varietas unggul. Revolusi Hijau didorong oleh tragedi kekurangan pangan serta kelaparan akibat serangan wabah penyakit padi-padian (rice blast, bacterial blight dan penyakit virus padi) (Saripudin 2005 : 146 ).

Revolusi Hijau dalam tulisan ini adalah suatu istilah yang mengacu pada perubahan serentak tingkat produksi pangan seperti jagung, gandum dan padi (Tjondronegoro,1990;3). Revolusi Hijau adalah pengembangan teknologi pertanian dengan cara menemukan dan membudidayakan tanaman varietas unggul dan penerapan teknologi pertanian, dalam upaya melipat gandakan hasil pertanian sebesar-besarnya baik untuk kepentingan bisnis maupun memerangi kelaparan. Para petani dianjurkan menggunakan pupuk anorganik, seperti Urea, TSP, KCL dan lain sebagainya. Sedangkan untuk membasmi hama, gulma, dan penyakit tanaman, dianjurkan menggunakan pestisida, insektisida dan herbisida. Ada dua pertimbangan utama yang mengobarkan semangat Revolusi Hijau.

Pertama, masih banyak negara di dunia yang kekurangan pangan. Diperkirakan ada 786 juta orang kelaparan di seluruh dunia; kedua, jumlah penduduk yang terus bertambah memerlukan persediaan makanan yang cukup. Di Indonesia, konsep gerakan Revolusi Hijau dikenal dengan gerakan Bimas. Gerakan ini bertujuan meningkatkan produksi pangan, khususnya swasembada beras. Namun, ada tiga eksekusi yang timbul. Pertama, gerakan Bimas gagal meningkatkan kesejahteraan petani secara keseluruhan karena terlalu berorientasi pada peningkatan produksi. Kedua, gerakan ini melupakan petani kecil serta buruh tani. Hanya petani besar dan pemilik tanah yang diuntungkan. Ketiga, kerusakan lingkungan, khususnya air dan tanah karena penggunaan pestisida dan pupuk yang tidak terkendali.

Terlepas dari pro dan kontra, Revolusi Hijau telah berhasil meningkatkan produksi padi hingga tercapainya Swasembada beras, pada tahun 1984 untuk mencapai produksi yang tinggi itu, berbagai langkah telah ditempuh meliputi:

- Investasi dalam pembangunan jaringan irigasi,
- Perkembangan industri pupuk,
- Perkembangan transportasi menunjang distribusi sarana produksi,
- Pembuatan gudang penyimpanan sarana maupun produksi padi,
- Penggalangan dana untuk kredit maupun subsidi kepada para petani,
- Pembangunan industri perbenihan,
- Peningkatan fungsi kelembagaan dan jumlah tenaga penyuluh pertanian,
- Pengembangan lembaga penelitian,

- Jaminan harga produksi yang menguntungkan bagi para petani dengan memperhatikan nilai tukar hasil dengan biaya sarana produksi padi (Padmanegara, 2004 :258).

Produksi pangan di Indonesia meningkat secara mencolok, sebagian besar karena tersedianya bibit yang sangat baik dan melimpahnya persediaan pupuk. Pandangan pesimistis dari banyak ilmuwan bahwa Indonesia pasti menghadapi bencana pangan berubah menjadi optimisme yang hati-hati. Anne Booth telah berusaha untuk mengukur konsumsi beras perkapita sejak pertengahan abad ke-19. Angka-angka yang diperolehnya menunjukkan bahwa konsumsi beras turun dari sekitar 106 kg perkapita pada tahun 1850-an menjadi 90 kg pada tahun 1930-an, yang bertambah baik menjadi 95 kg pada tahun 1960-an menjadi 110 kg lebih pada tahun 1970-an, dan menjadi 140 kg lebih pada tahun 1980-an. Impor beras berkurang menjadi nol dan Indonesia menyatakan kemandirian dalam beras. Ini merupakan prestasi yang luar biasa, hasil dari kemajuan teknologi, kebijakan-kebijakan pemerintah serta inisiatif dan kerja keras para petani Indonesia (Ricklefs, 2005:434).

Program-program pertanian yang diperkenalkan pada masa orde baru tersebut juga sampai ke Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung. Berdasarkan data statistik, diketahui bahwa mayoritas mata pencaharian masyarakat Majalaya masih bergantung pada sektor pertanian, terutama pertanian padi yang mereka peroleh dan kelola secara turun temurun. Sawah yang mereka kelola merupakan jenis sawah tadah hujan ialah sawah yang mendapat pasokan air apabila musim hujan tiba.

Revolusi Hijau merupakan program dari pemerintah yang diterapkan serempak tanpa melihat karakteristik masyarakat Majalaya. Sebagai sebuah program yang dipaksakan oleh pemerintah, maka Revolusi Hijau di kecamatan Majalaya pada mulanya menerima program pemerintah karena dipaksa. Karena masyarakat Majalaya sendiri pada masa itu masih belum kritis terhadap kebijakan pemerintah maka program itu diterima saja oleh para petani, tetapi akhirnya malah menimbulkan masalah dalam pelaksanaan program tersebut terutama karakteristik masyarakat Majalaya sebagai sebuah Masyarakat tradisional, masih memegang kuat tradisinya dengan selalu mengadakan upacara *nyuguh* yaitu sesajen kepada Dewi Sri setelah panen. Dalam mengolah lahan, para petani Majalaya selalu menggunakan pupuk *kirinyuh* dari dedaunan yang telah dipotong-potong atau menggunakan pupuk kandang bagi petani yang mempunyai hewan. Kebiasaan ini harus digantikan dengan program pemerintah melalui Revolusi Hijau, salah satunya penggunaan pupuk dari bahan kimia, menimbulkan masalah tersendiri yaitu masyarakat semula hanya menggunakan pupuk secara cuma-cuma dipaksa untuk membeli pupuk yang lebih modern. Untuk membeli pupuk yang lebih modern, memerlukan uang yang cukup, sedangkan pendapatan masyarakat sendiri rendah. Oleh karena itu pemerintah pada mulanya memberikan kredit kepada para petani untuk membeli pupuk dan peralatan pertanian lainnya melalui BIMAS yang tersebar diseluruh wilayah. Karena tidak diimbangi dengan pengetahuan masyarakat, maka BIMAS yang tadinya merupakan program yang dapat memberikan penyuluhan bagi petani berubah peranannya menjadi lembaga penyalur kredit sehingga terjadi tumpang tindih peranan BIMAS. Dalam

pelaksanaan kredit tersebut, tentu saja tidak semudah yang dibayangkan. karena terjadi berbagai penyimpangan diantaranya tunggakan kredit entah dari petani sebagai penerima bantuan dari pemerintah ataupun oknum BIMAS sendiri yang menyelewengkan dana dari para petani. Hal ini secara sosial dan ekonomi tentu saja menimbulkan masalah. Akibatnya berdampak pada pelaksanaan Revolusi Hijau itu sendiri, karena kurangnya bimbingan dan tingkat pemahaman petani terhadap penggunaan pupuk dan pestisida digunakan secara berlebihan sehingga kondisi tanah semakin rusak dengan rusaknya kondisi tanah, maka produktivitas padi menurun.

Penyuluhan pertanian di era BIMAS-PADI dengan pendekatan sistem kerja Training and Visit (TV), atau latihan dan kunjungan (LAKU), untuk mencapai swasembada beras merupakan masa yang cukup penting bagi perkembangan penyuluhan pertanian di Majalaya. Praktek penyuluhan pertanian itu ternyata telah meninggalkan dampak negatif yang sangat besar. Secara sosial, petani dipaksa untuk menuruti kemauan pemerintah, petani Majalaya kehilangan inisiatif, pasif dan apatis, memiliki rasa ketergantungan yang sangat tinggi terhadap pemerintah, kebiasaan menunggu perintah dll. Tumbuhnya sikap seperti ini membuat petani Majalaya semakin terpuruk karena kehilangan jiwa usahanya.

Keharusan untuk menerapkan teknologi yang dianjurkan oleh pemerintah petani Majalaya dipaksa untuk melakukan penanaman serentak (bersama-sama dalam waktu yang sama), bila ada yang menanam lebih cepat/lebih dulu petugas desa dan penyuluh memaksa petani untuk mencabuti benih padi yang sudah ditanam. Demikian juga dengan teknologi benih unggul, bila petani menanam

jenis atau varietas yang berbeda dengan yang dianjurkan, petani harus mencabuti lagi padi yang ditanamnya. dan varietasnya diganti dengan yang dianjurkan. Petani pun dipaksa untuk mengambil kredit usaha tani dalam bentuk paket teknologi berupa pupuk, benih, pestisida tanpa mempertimbangkan apakah itu diperlukan petani Majalaya atau tidak, karena semata-mata agar petani menerapkan teknologi yang dianjurkan itu. Keharusan dengan pemaksaan kepada petani ini tidak dibarengi dengan insentif dan perlindungan terhadap hasil panen yang diperoleh petani. Ketika panen, harga gabah anjlok karena panen serempak, sesuai dengan hukum ekonomi ketika *supply* lebih besar dari *demand*, harga padi pun turun secara drastis. Kebijakan pemerintah menerapkan harga gabah sebagai insentif kepada para petani, ternyata tidak sepenuhnya dapat terlaksana. Banyak petani yang kesulitan menjual gabahnya ke KUD. Akhirnya terpaksa menjual gabahnya ke tengkulak dengan harga murah.

Penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji seberapa besar peranan Revolusi Hijau terhadap perkembangan sosial ekonomi masyarakat Kecamatan Majalaya, apakah ada kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang dihadapi masyarakat Majalaya setelah masuknya program Revolusi Hijau. Perkembangan sosial, ekonomi dimaksudkan untuk menjelaskan perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat Majalaya setelah masuknya Revolusi Hijau. Dalam bidang sosial menjadi perhatian penulis adalah mengenai tingkat pendidikan dan kebiasaan atau tradisi masyarakat menggunakan pupuk secara tradisional, apakah setelah masuknya Revolusi Hijau masih dilaksanakan atau tidak dan kesadaran akan waktu yang dimiliki masyarakat mengalami perubahan. Di bidang ekonomi

apakah hasil panen yang diperoleh oleh penduduk mengalami peningkatan sehingga penduduk bisa menjual sebagian hasil panennya, karena ada sebuah paradoks dalam masyarakat Majalaya dari pelaksanaan Revolusi Hijau ternyata bukan menambah alat produksi bagi petani melainkan malah semakin berkurangnya lahan pertanian yang menjadi garapan bagi para petani, apakah bertambah jenis pekerjaan masyarakat dan bervariasinya jenis tanaman yang ditanam.

Penelitian ini menjadi penting karena pemilihan studi kajian wilayah yang relatif kecil. Mengingat sejarah yang bersifat lokaliti memiliki ketajaman didalam melengkapi fenomena sejarah di suatu negara. Pendapat ini senada diungkapkan oleh Alfian (Widja 1991:39) yang menegaskan bahwa : Penulisan dari sebuah lokaliti baik besar maupun kecil tidak bisa dipisahkan dari faktor-faktor luar yang mempengaruhinya, dalam perkataan lain dapat dilihat bahwa baik “aspek nasional” maupun “aspek internasional” tercermin dalam dinamika lokal.

Berdasarkan gambaran kehidupan masyarakat Majalaya seperti yang diuraikan diatas, dan dampak dari penerapan teknologi pertanian secara nasional, maka penulis sangat tertarik untuk menganalisis secara mendalam peranan Revolusi Hijau di Kecamatan Majalaya terhadap kehidupan Sosial Ekonomi masyarakatnya dalam sebuah skripsi yang berjudul:

**Peningkatan Produksi Pertanian Melalui Revolusi Hijau di Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung: (Suatu Tinjauan Sosial Ekonomi, 1979-1985)**



## **1.2. Perumusan dan Pembatasan Masalah**

Berdasarkan pokok-pokok pemikiran diatas, terdapat beberapa permasalahan yang akan menjadi kajian dalam penulisan skripsi ini. Adapun permasalahan pokok yang dikemukakan adalah “Peningkatan Produksi Pertanian Melalui Revolusi Hijau di Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung: (Suatu Tinjauan Sosial Ekonomi, 1979-1985)

Untuk lebih memfokuskan atau lebih memudahkan kajian penelitian ini, maka diajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi sosial, ekonomi, masyarakat Majalaya sebelum Revolusi Hijau ?
2. Bagaimana proses pelaksanaan Revolusi Hijau Beserta hambatan-hambatannya di Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung Tahun 1979-1985?
3. Bagaimana peranan Revolusi Hijau terhadap kehidupan Sosial Ekonomi di Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung tahun 1979-1985 ?

## **1.3. Tujuan Penulisan**

Sesuai dengan judul Skripsi yang diajukan, maka penulisan skripsi ini memiliki beberapa tujuan yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan kondisi sosial, ekonomi, masyarakat Majalaya sebelum Revolusi Hijau
2. Untuk menganalisis bagaimana proses pelaksanaan Revolusi Hijau beserta hambatan -hambatannya di Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung Tahun 1979-1985

3. Untuk mengungkapkan pengaruh Revolusi Hijau terhadap kehidupan Sosial Ekonomi di Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung tahun 1979-1985.

#### **1.4. Penjelasan Judul**

*Revolusi Hijau* dalam tulisan ini adalah suatu istilah yang mengacu pada perubahan serentak tingkat produksi pangan seperti jagung, gandum dan padi (Tjondronegoro,1990;3). Revolusi Hijau atau Green Revolution diperkenalkan untuk pertama kalinya oleh pejabat Amerika yang bekerja sebagai agen pembangunan di Indonesia menurut Abbas (1997:55), pada bulan Maret 1968, untuk pertama kalinya istilah Revolusi Hijau (Green Revolution) digunakan oleh William S. Gaud sebagai direktur U.S. Agency For Indonesia Development istilah Revolusi Hijau bermakna bahwa potensi meningkatkan produktivitas padi, gandum, jagung dan tanaman lainnya melalui penggunaan varietas unggul. Revolusi Hijau didorong oleh tragedi kekurangan pangan serta kelaparan akibat serangan wabah penyakit padi-padian (rice blast, bacterial blight dan penyakit virus padi) (Saripudin 2005 : 146). Alasan periode tahun yang penulis pilih adalah 1979-1985 waktu itu dipilih, karena Revolusi Hijau sedang dalam masa yang sangat diprioritaskan oleh pemerintah masuk ke daerah-daerah pedesaan di Indonesia dan sedang dalam masa puncaknya, sehingga bangsa ini mampu mencapai swasembada beras pada tahun 1984. Alasan lainnya ingin meneliti apakah benar Revolusi Hijau itu telah meningkatkan kesejahteraan masyarakat Majalaya? karena kenyataannya masyarakat petani di Majalaya tingkat kesejahteraannya masih rendah. Sebagai contoh, dahulu masyarakat petani di

Kecamatan Majalaya, tiap panen mampu membeli alat produksi berupa sawah, tetapi seiring dengan berjalannya waktu, sampai sekarang justru banyak yang menjual sawahnya dan berpindah mata pencaharian. Ini membuktikan bahwa ada kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang dihadapi masyarakat petani di Kecamatan Majalaya. Alasan terakhir karena penulis sendiri berasal dari Majalaya ingin mengangkat permasalahan penelitian ini mudah-mudahan dapat memahami masalah yang dihadapi petani di Majalaya sehingga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat di Majalaya.

### **1.5. Landasan Teoretis**

Dalam Penyusunan skripsi ini penulis menggunakan teori yang sesuai dengan judul yang dibahas teori yang digunakan oleh penulis adalah teori mengenai perubahan, menurut seorang antropolog Margareth Mead, perubahan sikap yang diakibatkan oleh masuknya teknologi modern dari barat merupakan pokok permasalahan substantif yang diperhatikan Mead dalam bukunya yang berjudul 'Cultural Pattern And Technical Change '. Keseluruhan teori Mead merupakan analisis terhadap perubahan dalam masyarakat yang diakibatkan oleh masuknya pengaruh asing berupa teknologi yang tidak hanya telah mengubah kondisi kehidupan masyarakat, tetapi juga telah merubah cara hidup masyarakat itu.

Menurut Fraenkel (Susanto 1995 :158), bahwa kemajuan teknologi tidak saja merupakan modifikasi dari suatu bagian ilmu pengetahuan akan tetapi mempunyai akibat mengubah pola hidup manusia dan mengubah pola struktur sosial secara keseluruhan. Manusia berusaha mengikuti perubahan teknologi

dengan akibat peradaban masyarakatnya tanpa mengarahkannya kearah kemunduran (*regress*) tetapi menjadikannya menuju kearah kemajuan (*progress*) untuk manusia akan tetapi tidak semua penemuan baru mengalami penyebaran (*diffusion*) dan penggunaan (*adoption*) sehingga kemajuan teknologi adakalanya tidak mengakibatkan perubahan sosial dalam masyarakat. Masuknya teknologi Revolusi Hijau yang sebelumnya tidak dikenal oleh masyarakat petani di pedesaan, tentu akan menimbulkan perubahan yang berarti seperti yang diungkapkan oleh Horton dan Hunt (1976 :444) sebagai berikut :

Social change in social structure and social relationship of society include change in the age distribution, average educational or birthrate population, or decline of informality and personal neighbourliness as people shift from village to city or the change of relationship between workers and employee who union became organized. Perubahan sosial ini bersifat umum yang meliputi berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat seperti perbedaan usia, tingkat pendidikan, hubungan individu dalam masyarakat maupun lingkungan kerja, dari perubahan tersebut, maka terjadilah perubahan dalam struktur masyarakat dan hubungan antara masyarakat.

## **1.6. Metode Dan Teknik Penulisan**

### **1.6.1 Metode Penulisan**

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode sejarah. Prof. Sartono Kartodirdjo dikutip oleh Helius Syamsuddin (1994:3) secara sederhana bahwa metode adalah “Bagaimana orang memperoleh pengetahuan “ (how to know). Dalam kaitan dengan ilmu sejarah, dengan sendirinya metode

sejarah ialah “Bagaimana mengetahui Sejarah” (Syamsuddin.1994:3). Metode Sejarah menurut Gotschalks (1985:32) adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau yang direkonstruksi secara imajinatif daripada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dalam bentuk tertulis.

Ada beberapa tahapan dalam penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo (1995: 89-105)

#### 1. Pemilihan Topik

Topik sejarah, harus dapat diteliti sejarahnya. Topik yang “Workable” dapat dikerjakan dalam waktu yang tersedia. Topik yang penulis pilih dalam penulisan Skripsi ini berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Dua syarat itu, sangat penting karena orang akan bekerja dengan baik kalau dia senang dan dapat. oleh karena itu, penulis memilih topik ini.

#### 2. Pengumpulan Sumber

Sumber (sumber sejarah disebut juga data sejarah bahasa Inggris *Datum* bentuk tunggal dan *Data* bentuk jamak Bahasa latin *Datum* berarti pembenaran) yang dikumpulkan harus sesuai dengan jenis sejarah yang ditulis. Dalam tahap ini, penulis berusaha mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan fakta-fakta permasalahan yang menjadi bahan kajian. Sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan Skripsi ini adalah sumber tertulis yaitu arsip, surat kabar, majalah, dan sumber lisan diperoleh melalui wawancara yang dinilai relevan dan mendukung.

### 3. Verifikasi

Setelah kita mengetahui secara persis topik kita, dan sumber sudah kita kumpulkan, tahap yang berikutnya ialah verifikasi, atau kritik sejarah atau keabsahan sumber. Verifikasi ada dua macam, Otentisitas atau keaslian sumber. Surat, notulen, harus diteliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapannya, kata-katanya, hurufnya, dan semua penampilan luarnya, untuk mengetahui otentisitasnya. Selain kepada dokumen tertulis, juga kepada artefak, sumber lisan, dan sumber kuantitatif, kita harus membuktikan keasliannya. Baru setelah kita tentukan bahwa dokumen itu otentik, kita kan meneliti dokumen itu apakah dokumen itu dapat dipercaya atau kebiasaan yang dipercayai disebut dengan kritik intern. Pada tahap ini, penulis berusaha untuk mengkritisi sumber- sumber sejarah tentang “Peningkatan Produksi Pertanian Melalui Revolusi Hijau Di Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung: (Suatu Tinjauan Sosial Ekonomi, 1979-1985).

### 4. Interpretasi

Interpetasi adalah menafsirkan keterangan dari sumber-sumber sejarah berupa fakta dan data yang terkumpul dengan cara dirangkai dan dihubungkan sehingga tercipta penafsiran sumber sejarah yang relevan dengan permasalahan. Dalam melakukan interpretasi terhadap fakta, penulis menggunakan pendekatan dengan ilmu-ilmu sosial lainnya seperti sosiologi, ekonomi, antropologi sehingga penafsiran fakta dapat semakin lengkap dan jelas.

## 5. Penulisan Sejarah (Historiografi)

Historiografi disebut juga sebagai penulisan sejarah, sumber-sumber sejarah yang dikemukakan, dianalisis, dan ditafsirkan kemudian ditulis menjadi suatu kisah sejarah yang kronologis dan ilmiah. Dalam tulisan berbentuk skripsi yang berjudul *Peningkatan Produksi Pertanian Melalui Revolusi Hijau di Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung: (Suatu Tinjauan Sosial Ekonomi, 1979-1985)*.

### 1.6.2 Teknik Penulisan

Teknik penulisan yang digunakan adalah studi kepustakaan dan wawancara. Teknik kepustakaan yaitu dengan mempelajari buku-buku, dokumen-dokumen atau sumber-sumber tertulis lainnya yang berhubungan dan mendukung permasalahan dari penelitian ini. Setelah literature terkumpul dan dianggap memadai untuk penulisan ini serta fakta-fakta telah ditemukan. Penulis mempelajari, mengkaji, serta mengklasifikasikan dan memisahkan sumber-sumber yang kurang relevan dengan permasalahan. Dalam teknik penulisan ini juga, penulis menggunakan metode wawancara dengan para pelaku sejarah dalam hal ini sangat berhubungan erat dengan penulisan Sejarah lisan. Sehubungan dengan hal tersebut Kuntowijoyo (1994: 22-23) Mengemukakan bahwa:

Sejarah lisan sebagai metode dapat digunakan secara tunggal dan dapat pula digunakan sebagai bahan dokumenter. Sebagai metode tunggal, sejarah lisan tidak kurang pentingnya jika dilakukan dengan cermat. Banyak sekali permasalahan sejarah bahkan dalam zaman modern ini yang tidak terungkap dalam dokumen-dokumen. Dokumen hanya menjadi saksi dari kejadian- kejadian

penting menurut kepentingan pembuat dokumen dan zamannya, tetapi tidak melestarikan kejadian-kejadian individual yang unik yang dialami oleh seorang atau segolongan selain sebagai metode, sejarah lisan dapat dipergunakan sebagai sumber sejarah.



